



## Analisis Kalimat Teks Anekdota pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka

Laras Safitri<sup>1</sup>, Winna Widyadhana<sup>2</sup>, Asifah Salsadila<sup>3</sup>, Mei Ismiyanti<sup>4</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>, Ramadhan Kusuma Yuda<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

<sup>6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

Email : [larassa02@students.unnes.ac.id](mailto:larassa02@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [winnawidya@students.unnes.ac.id](mailto:winnawidya@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [asifahsalsadila@students.unnes.ac.id](mailto:asifahsalsadila@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [meiismiyanti27@students.unnes.ac.id](mailto:meiismiyanti27@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [sarahkhadijah416@gmail.com](mailto:sarahkhadijah416@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstract.** *Syntax is a branch of linguistics that studies phrases, clauses, and sentences. In this article, the focus is more on discussing the analysis of sentences in a text, in which the sentence itself is part of the syntax, namely syntactic units composed of basic constituents, usually in the form of clauses, supplemented by conjunctions when needed, and accompanied by final intonation. This article's text is anecdotal from the Class X Indonesian Language Book of the Merdeka Curriculum. The anecdotal texts in the book are then analyzed for sentences to know whether direct or indirect sentences and sentences are standard. Analyzing a sentence certainly uses a method or method used. The method itself uses a qualitative descriptive method. The qualitative descriptive method is used to make a detailed description of a particular object which is carried out systematically, factually, and accurately. The results of this study found effective sentences, ineffective sentences, declarative sentences, interrogative sentences, and imperative sentences. Based on the results of the analysis found five anecdotal texts. This research can be used as a source of learning, for example in learning about types of sentences. In addition, it can be used to measure literacy levels. As well as b improving language competence, it can also shape students' character conceptually and in the form of humor, which has become a part of life today.*

**Keywords :** *anecdotal text, sentence, method, direct sentence, standard sentence.*

**Abstrak.** Sintaksis yaitu cabang linguistik yang mempelajari frasa, klausa, dan kalimat. Dalam artikel ini lebih fokus membahas analisis kalimat yang ada pada sebuah teks, yang mana kalimat sendiri merupakan bagian dari sintaksis yaitu satuan sintaksis yang disusun oleh konstituen dasar, biasanya berbentuk klausa, dilengkapi dengan konjungsi apabila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Teks yang digunakan dalam artikel ini yaitu teks anekdot yang diambil pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. Teks anekdot pada buku tersebut kemudian dianalisis kalimatnya dengan tujuan untuk mengetahui baku tidaknya kalimat dan kalimat langsung atau tidak langsung. Dalam menganalisis sebuah kalimat pastinya menggunakan suatu cara atau metode yang digunakan. Metodenya sendiri menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dibuat untuk menggambarkan suatu uraian penggambaran rinci mengenai suatu objek tertentu yang dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat. Hasil penelitian ini ditemukan kalimat efektif, kalimat tidak efektif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan lima teks anekdot.

Received Februari 30, 2023; Revised Maret 02, 2023; Accepted April 29, 2023

\* Laras Safitri, [larassa02@students.unnes.ac.id](mailto:larassa02@students.unnes.ac.id)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar, contohnya dalam pembelajaran tentang jenis kalimat. Selain itu, dapat digunakan untuk tolok ukur tingkat literasi. Serta dapat meningkatkan kompetensi berbahasa, juga mampu untuk membentuk karakter anak didik secara konseptual maupun dalam hal humor yang merupakan bagian dari kehidupan saat ini.

**Kata Kunci** : teks anekdot, kalimat, metode, kalimat langsung, kalimat baku.

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia (Chaer 2015) ditemukan bahwa secara etimologis sintaksis berasal dari kata *syntaxis* yang artinya susunan atau tersusun bersama-sama, sedangkan secara umum yang dimaksud sintaksis yaitu cabang linguistik yang mempelajari frasa, klausa, dan kalimat. Secara hierarki ada lima macam satuan sintaksis, adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan intonasi akhir. Frasa dalam sintaksis merupakan sekumpulan dari dua atau lebih kata-kata yang saling melengkapi salah satu elemen sintaksis. Frasa ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival dan frasa preposisional. Frasa nominal sendiri merupakan frasa yang berkaitan dengan kata benda, biasanya frasa ini mengisi fungsi subjek atau objek. Sedangkan, frasa verbal yaitu frasa yang berkaitan dengan kata kerja, frasa ini mengisi fungsi predikat. Kemudian frasa ajektival adalah frasa yang menggabungkan kata sifat dan kata keterangan, frasa ini juga mengisi fungsi predikat. Dan yang terakhir ada frasa preposisional merupakan frasa yang biasanya menggunakan preposisi dan mengisi fungsi keterangan.

Kemudian yang kedua dalam sintaksis ada klausa, berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, klausa memiliki banyak pengertian antara lain menurut Ramlan (Ramlan 1981), klausa merupakan unit bahasa yang tersusun atas unsur subjek, predikat beserta objek, pelengkap, dan keterangan atau tanpa keterangan. Selanjutnya bukan hanya itu saja, pengertian klausa juga dikatakan sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang dikutip dalam (Suryani 2016), klausa diartikan sebagai unit gramatikal yang tersusun atas sekumpulan kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, sehingga dapat diubah menjadi kalimat. Ini serupa dengan pernyataan Saidat Dahlan (2003) bahwa klausa merupakan penggabungan kata dalam satuan gramatikal terkecil yang sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat yang nantinya dapat membentuk sebuah kalimat. Beberapa pengertian tersebut dengan rinci menggambarkan jika klausa merupakan bagian dari kalimat, namun bukanlah kalimat itu sendiri, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa klausa merupakan gabungan

kata yang mungkin untuk menjadi kalimat (Putri & Utomo 2021). Klausa adalah gabungan kata yang mungkin jadi kalimat, klausa ini kedudukannya di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, dalam klausa harus memiliki fungsi subjek, objek, dan juga fungsi lain yang berpotensi membentuk sebuah kalimat yang lengkap. Yang terakhir ada kalimat, kalimat ini merupakan salah satu unsur-unsur penting yang harus ada dalam sintaksis, definisi kalimat itu sendiri yaitu gabungan kata yang disusun berdasarkan konstituen klausa dengan konjungsi dan diakhiri dengan tanda baca intonasi final, kalimat ini menjadi inti yang harus ada dalam sintaksis. Intonasi final di sini sangatlah penting dalam membentuk sebuah kalimat. Jenis-jenis intonasi itu sendiri banyak macamnya, yaitu intonasi deklaratif, intonasi interogatif, intonasi imperatif, dan intonasi interjektif. Intonasi akhir ini memainkan peran penting dalam sebuah klausa untuk membentuk sebuah kalimat.

Selain itu, terdapat juga macam-macam kalimat yang dikategorikan berdasarkan klausanya. Contohnya adalah (1) kalimat verba, merupakan kalimat yang predikatnya adalah kata kerja atau frasa verbal, (2) kalimat ajektiva, merupakan kalimat yang predikatnya adalah ajektiva atau frasa ajektival, (3) kalimat nominal, merupakan kalimat dengan predikat berbentuk nomina atau frasa nominal, (4) kalimat preposisional, merupakan kalimat dengan bentuk predikatnya berupa frasa preposisional, (5) kalimat numeral, merupakan kalimat dengan predikat yang berupa numeralia, dan (6) kalimat adverbial, merupakan kalimat yang bentuk kalimatnya berupa adverbial. Sesuai jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi (1) kalimat sederhana, kalimat yang tersusun dari satu klausa, (2) kalimat bersisipan, yaitu kalimat yang tersusun dari klausa utama dan satu atau lebih klausa yang bergantung pada klausa utama, (3) kalimat majemuk rapatan, yaitu kalimat yang tersusun atas dua klausa atau lebih yang sejajar dalam relasi koordinatif, (4) kalimat majemuk setara, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang kedudukannya sama, (5) kalimat majemuk bertingkat, berkebalikan dengan mejemuk setara, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang salah satu atau lebih klausa bergantung pada klausa yang lain, dan (6) kalimat majemuk kompleks, yaitu kalimat yang tersusun atas tiga klausa atau lebih yang memiliki relasi yang setara (koordinatif) serta hubungan yang bertingkat (subordinatif). Yang terakhir menurut modusnya ada (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, yaitu yang berisikan pertanyaan, (2) kalimat interogatif atau kalimat tanya, merupakan kalimat yang berisikan pertanyaan dan membutuhkan jawaban,

(3) kalimat imperative atau kalimat perintah yang berisikan perintah dan harus diberikan reaksi dengan tindakan langsung.

Selain jenis-jenis kalimat di atas, dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai fungsi sintaksis yaitu sejenis “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang di dalamnya akan diisi kategori-kategori tertentu (Chaer 2007; Verhaar 1978) dimana fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi gramatikal. Kotak-kotak yang perlu diisi makna atau perlu menjadi peran itu dinamakan *subjek* (S), *predikat* (P), *objek* (O), *komplemen* (Komp), dan *keterangan* (K). Dalam fungsi sintaksis peran predikat (P) sebagai pusat makna, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran dari sintaksis adalah sebagai pengisi fungsi-fungsi (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Selain memiliki fungsi, tentunya sintaksis juga memiliki peran dan kategori. Hubungan antara kategori sintaksis dengan fungsi sintaksis yaitu sebagai pengisi peran sintaksis, kategori kata maupun bentuk kata berperan penting. Kategori sintaksis sendiri merupakan jenis atau tipe kata yang mengisi peran-peran sintaksis. Kategori sintaksis terdiri dari nomina (N), verba (V), adjektiva (A), adverbialia (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), pronomina (Pron). Kategori utama terdiri dari N, V, dan A, yang lainnya termasuk kategori tambahan. Menurut Chafe (1970) dalam (Kesuma, 2000) dan para ahli semantik generatif, verba atau kata kerja merupakan pusat semantik dari sebuah klausa (preposisi). Maka dari itu, verba ini menentukan keberadaan fungsi-fungsi lainnya. Hubungan antara pengisi peran dengan pengisi fungsi P, baik berkategori V maupun bukan, dengan pengisi peran-peran lainnya disebut fungsi sintaksis.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sintaksis merupakan segmen dari tata bahasa yang mempelajari aturan penggabungan kata menjadi satuan gramatikal yang lebih besar, seperti kata, klausa, dan kalimat, serta penempatan elemen suprasegmental yang sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan penutur. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, anak harus bisa memahami dan menghasilkan teks. Selain teks sastra normatif, terdapat cerita naratif dengan fungsi sosial merdeka. Setiap jenis teks memiliki fungsi sosial yang berbeda, seperti genre faktual (teks laporan dan prosedur) dan genre tanggapan (teks ekspositori dan transaksional). Teks anekdot diperlukan guna memberikan kritik kepada pihak lain.

Berbicara tentang teks anekdot, (Kosasih, 2014) teks anekdot ialah teks cerita yang mengandung kritikan dan humor. Biasanya berasal dari kisah-kisah faktual pada tokoh terkenal. Tujuan kelucuan cerita dalam teks anekdot adalah pesan yang ingin disampaikan

kepada khalayak. Teks anekdot yang bersifat humor lebih menyenangkan untuk dipelajari siswa (Firmansyah and Firmansyah, 2018), karena manusia memiliki naluri yang kuat guna mencari kesenangan dan hiburan (Hendarto, 1990). Menurut pandangan (Danandjaja, 1997), anekdot merupakan cerita fiktif lucu yang berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang dan atau sebagian tokoh yang benar-benar terjadi. Ini sejalan dengan pendapat Muthiah (2012) dalam (Fatimah, 2013) yang mengungkapkan bahwa anekdot merupakan teks yang isinya berupa pengalaman yang tidak biasa. Menurut Gerot dan Wignell dalam (Wachidah, 2004), secara umum teks anekdot tersusun dari lima bagian, yaitu *abstract*, *orientation*, *crisis reaction*, dan *coda*.

Disimpulkan bahwa teks anekdot ialah teks berisikan cerita pendek yang bersifat humoris dan menarik, umumnya menceritakan tokoh terkenal atau orang penting berdasarkan peristiwa yang terjadi bisa berupa cerita rekaan atau cerita sebenarnya. Ciri-ciri teks anekdot diantaranya: berisi lelucon atau humor, bersifat menyindir, memiliki tujuan tertentu, dan bersifat menggelitik, sehingga dapat membuat setiap orang yang membacanya merasa terhibur. Tujuan teks anekdot yaitu sarana untuk menghibur dan sarana untuk mengkritik. Unsur pembangun teks anekdot diantaranya tema, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan nada. Yang terakhir yaitu struktur teks anekdot yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu judul, abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Oleh karena itu, percakapan yang lucu ataupun cerita narasi dengan berbagai tujuan yang hanya untuk sindiran, kritik, atau hiburan atau bercanda secara tidak langsung disebut teks anekdot. Teks anekdot mempunyai dua fungsi: (1) fungsi primer, (2) fungsi sekunder. Fungsi primer ialah untuk menyalurkan perasaan atau ekspresi kemarahan dan kejengkelan pada suatu masalah sosial. Sementara fungsi sekunder teks anekdot yaitu sebagai penghibur dan disajikan berupa sindiran.

Teks anekdot adalah salah satu teks yang nantinya menjadi bahan ajar untuk siswa, biasanya teks ini mulai diperkenalkan pada jenjang pendidikan menengah pertama tetapi belum dikenalkan secara mendalam, sedangkan untuk memperdalam teks tersebut dimulai sejak jenjang pendidikan menengah atas biasanya pada kelas 10 baik itu pada sistem pendidikan kurikulum yang terdahulu maupun yang sekarang. Seperti kurikulum yang sekarang yaitu kurikulum merdeka juga membahas teks anekdot pada materi SMA kelas 10. Kurikulum merdeka belajar menerapkan konsep memaksimalkan potensi pada siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Konsep ini bertujuan untuk memfasilitasi

siswa belajar sesuai dengan preferensi mereka masing-masing. Tidak ada pembagian jurusan antara IPA atau IPS di SMA. Pembelajaran kurikulum merdeka belajar menggunakan pendekatan proyek berbasis strategi pembelajaran. Siswa menerapkan materi yang telah dipelajari dalam proyek dan juga mengaplikasikannya dalam studi kasus. Diharapkan bahwa metode ini akan memperkuat pemahaman konsep secara bermakna. Dengan metode ini, pembelajaran lebih menekankan pada pemecahan masalah dan solusi yang diberikan sehingga siswa dapat memahami dengan lebih baik. Fokus kegiatan belajar mengajar seperti ini diharapkan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan. Dalam kurikulum ini siswa tidak akan dituntut untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahlian mereka. Peserta didik merdeka memilih mata pelajaran yang diinginkan sesuai keahlian masing-masing. Pembelajaran pada kurikulum ini terpusat pada siswa atau *student center*, bukan pada guru yang hanya menggunakan metode ceramah.

Kurikulum ini diterapkan pada jenjang PAUD, SD, SMP, SMA bahkan pendidikan khusus dan kesetaraan. Karakteristik kurikulum merdeka belajar yaitu meningkatkan keterampilan dan kepribadian atau karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Rencana dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) adalah menjalankan kurikulum merdeka dijadikan sebagai penambahan opsi terlebih dahulu selama tahun 2022-2024 sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Kurikulum merdeka diharapkan sudah *fully implemented* dalam skala nasional mulai tahun 2024. Saat ini apabila ada sekolah yang masih belum menggunakan kurikulum merdeka, sekolah tersebut diizinkan menerapkan kurikulum 2013 dan atau kurikulum sementara hingga sekolah tersebut siap. Dalam kurikulum merdeka, teks anekdot mempelajari tentang ciri-ciri teks anekdot diantaranya bertujuan untuk menghibur dan memicu tawa para pembaca. Anekdote berisi kisah lucu atau humor yang sering digunakan sebagai sarana untuk mengkritik atau menyindir, baik individu maupun kelompok. Teks anekdot dapat disajikan secara fleksibel, tergantung pada tujuan penulis dan sudut pandangnya dalam menilai peristiwa. Meskipun terkadang cerita yang ditampilkan hampir mirip dengan dongeng, namun cerita yang ditampilkan dalam anekdot sebenarnya berkaitan dengan kehidupan nyata serta mengisahkan karakter manusia dan hewan yang sering berinteraksi secara realistis dan umum.

Selain itu disajikan juga struktur teks anekdot diantaranya orientasi, komplikasi, dan evaluasi. Kaidah kebahasaan teks anekdot diantaranya terdapat pertanyaan retorik, menggunakan majas sindiran, menggunakan kata kerja material, dan menggunakan

konjungsi. Dari teks anekdot, siswa diharapkan dapat memahami materi dan mahir membuat teks anekdot.

Manfaat teks anekdot dalam kurikulum merdeka yaitu dapat mendapatkan gambaran mengenai perilaku individu, dapat meningkatkan berbagai cara penyesuaian diri melalui berbagai masalah dan kebutuhan individu secara mendalam, dan dapat mendapat gambaran mengenai hubungan kausalitas perilaku individu. Penugasan jenis teks anekdot menurut (Wachidah, 2004) bisa digunakan untuk menjadi tolak ukur tingkat literasi. Hal ini akan menjadi dasar pentingnya pembelajaran teks anekdot di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, secara konseptual maupun humor dapat menciptakan karakter siswa pada kehidupan saat ini.

Teks anekdot biasanya banyak menggunakan kaidah kebahasaan, yang mana isi dalam teks tersebut dapat menjadi bahan penelitian, salah satunya dalam menganalisis kalimat yang terkandung. Misal terdapat beberapa kalimat langsung dan tidak langsung dalam teks tersebut ataupun juga terdapat kalimat baku dan tidak baku dalam teks tersebut. Kalimat langsung sendiri merupakan kalimat yang secara akurat mirip dengan sesuatu yang diungkapkan oleh seseorang. Kutipan dalam kalimat langsung dapat berupa kalimat perintah, kalimat berita, atau kalimat tanya (Kosasih, 2014). Menurut Abdul Chaer (2018) kalimat langsung ialah kalimat yang diucapkan secara langsung oleh seseorang atau pembicara itu sendiri. Sedangkan menurut Wijayanto (2019), kalimat langsung adalah kalimat yang menginformasikan bagaimana ucapan yang diujarkan oleh orang ketiga seperti apa adanya. Ketika berada dalam kalimat tulis, ucapan asli tersebut diapit oleh tanda petik. Kalimat langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kata yang dikutip berawalan dan berakhiran dengan tanda petik dua (“...”), (2) intonasi pada bagian kutipan memiliki intonasi yang lebih tinggi daripada bagian pendukungnya. Susunannya adalah: (a) pengiring/kutipan (b) kutipan/pengiring (c) kutipan/pengiring/kutipan.

Kalimat tidak langsung ialah kalimat yang mengungkapkan suatu pernyataan yang diucapkan oleh seseorang. Dalam penulisan kalimat tidak langsung semua bagian kutipannya berupa kalimat berita (Kosasi, 2017). Menurut Abdul Chaer (Chaer 2018) kalimat tidak langsung adalah perubahan dari kalimat langsung, yaitu kalimat yang tidak langsung disampaikan oleh seorang pembicara. Sementara menurut Asul Wiyanto (Wijayanto 2019) kalimat tidak langsung adalah kalimat yang mengungkapkan isi atau maksud yang diungkapkan oleh orang ketiga. Jadi tidak menirukan secara langsung seperti

kenyataannya. Ciri-ciri kalimat tidak langsung menurut Kosasi (Kosasi 2017) diantaranya: (1) tanpa tanda kutip, (2) intonasi pada akhir kalimat cenderung mendatar dan menurun, (3) subjek dalam kalimat langsung mengalami perubahan, misalnya: penggunaan kata ganti orang pertama berubah menjadi orang ketiga, kata ganti orang kedua berubah menjadi orang pertama, kata ganti orang kedua jamak atau “kita” menjadi “kami” atau “mereka”, sesuai dengan konteksnya, (4) Berkata tugas: sebab, untuk, tentang, agar, supaya, bahwa dan sebagainya, (5) semua kutipan dalam teks berbentuk kalimat berita.

Dalam artikel ini juga dibahas empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif. Kalimat deklaratif ialah kalimat yang berisi berupa pernyataan-pernyataan pembicara. Kalimat interogatif ialah kalimat yang membutuhkan respon dan berisi pertanyaan. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung perintah, memerlukan tindakan sebagai respons. Kalimat interjektif ialah kalimat yang mengekspresikan perasaan.

Objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah teks yang ada dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum merdeka. Artikel berikut difokuskan untuk, (1) meneliti baku tidaknya suatu kalimat dan (2) langsung tidaknya suatu kalimat dalam teks anekdot yang berjudul Liburan Kuli Bangunan. Teks anekdot yang kami bahas berbentuk lawakan tunggal (anekdot aural). Lawakan tunggal adalah pertunjukan yang dilakukan seorang komika tunggal dengan monolog sebuah topik. Artikel ini dibuat untuk memenuhi penugasan mata kuliah Dasar-Dasar Sintaksis yang diberikan pada semester satu. Kami tertarik melakukan penelitian ini karena dalam buku paket Bahasa Indonesia terdapat beberapa teks. Teks yang ada diantaranya teks observasi, teks monolog, teks eksposisi, teks hikayat dan cerpen, teks negosiasi, teks biografi, dan teks puisi. Dari hal tersebut siswa dapat menganalisis penulisan kalimat yang baik dan benar.

Sesuai latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dan ditemukannya berbagai kalimat baku dan tidak baku maupun kalimat langsung dan tidak langsung, topik penelitian ini akan berfokus pada analisis kalimat baku dan tidak baku maupun kalimat langsung dan tidak langsung pada teks anekdot dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka, kemudian digolongkan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat seruan (interjektif) yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyelesaikan tugas akhir pada mata kuliah Dasar-Dasar Sintaksis dan juga menganalisis baku tidaknya kalimat serta langsung dan

tidaknya suatu kalimat pada teks anekdot pada buku Bahasa Indonesia kelas X kurikulum merdeka. Bahasa yang baku merupakan bahasa resmi yang digunakan di kalangan akademis. Terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi, termasuk konsistensi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi penggunaan huruf kapital dan miring, asimilasi kata asing, pemilihan kata tepat dalam konteks, pemotongan kata, dan penghindaran kata-kata yang tidak perlu.

Di samping tujuan yang telah dijelaskan di atas, manfaat lain dari penelitian ini seperti manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini memberikan penjelasan dan ilmu kepada penulis artikel sekaligus pengkaji teks anekdot tentang baku tidaknya suatu kalimat dan langsung tidaknya suatu kalimat. Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini berguna bagi para akademisi, pendidik, dan siswa. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam membantu menambah wawasan tentang bagaimana menganalisis baku tidaknya suatu kalimat dan langsung tidaknya suatu kalimat. Bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai pelengkap atau contoh untuk melengkapi bahan ajar dan sebagai tolak ukur dalam mengajar mengenai teks anekdot. Sedangkan bagi siswa sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai media pembelajaran dan acuan dalam memahami dan menganalisis baku dan tidaknya suatu kalimat serta langsung dan tidaknya suatu kalimat pada teks anekdot.

Kelompok kami melakukan penelitian ini didasarkan pada dua alasan, yakni alasan praktis dan alasan teoritis. Alasan praktis yang didapatkan melalui fakta yang ada di lapangan yaitu bahwasanya kami mengambil penelitian ini karena banyak siswa atau pelajar yang sulit membedakan kata baku dan tidak baku pada teks anekdot yang sesuai kaidah kebahasaan, selain itu para siswa juga masih kesulitan memahami kalimat baku dan tidak baku. Sedangkan alasan teoritis dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu disebabkan karena kurangnya minat dan juga kesadaran siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik, kurangnya keprofesionalan kinerja pengajar, dan penggunaan metode pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu, penggunaan teks anekdot sebagai satu bahan ajar dapat menarik minat siswa dalam menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan akurat, seperti yang disampaikan oleh (Firmansyah and Firmansyah, 2018) bahwa teks anekdot lebih menyenangkan saat dibaca karena sifat dan isinya berupa humor. Dengan demikian, penggunaan teks anekdot ini akan lebih bermanfaat diterapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus analisisnya

pada jenis-jenis kalimat seperti pada penelitian ini lebih fokus pada baku dan tidaknya suatu kalimat serta langsung dan tidaknya suatu kalimat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang kelompok kami gunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif, pendekatan sintaksis, dan metode distribusi. Metode deskriptif kualitatif sendiri adalah metode yang memiliki tujuan mempelajari bahasa dalam teks anekdot. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran yang lebih sistematis, faktual, dan akurat mengenai sebuah peristiwa, fakta, dan fenomena terkini selama penelitian (Susetyo, 2015). Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk membuat gambaran rinci mengenai sebuah objek khusus yang dilakukan dengan metode terstruktur, berdasarkan fakta, dan akurasi yang tinggi. Penelitian deskriptif ini tidak memberikan manipulasi atau modifikasi apapun terhadap variabel yang diteliti. Penanganannya dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan sendiri yang dan hasilnya akan dituangkan dalam pencatatan.

Sedangkan pendekatan sintaksis dilakukan dengan cara menganalisis kesalahan bahasa berdasarkan teori-teori sintaksis yang ada. Menurut para ahli, ada beberapa definisi dari frasa tersebut. Menurut Chaer (2017), kalimat adalah unit langsung dari bahasa. Ahli tata bahasa tradisional mendefinisikan kalimat dengan menggabungkan peran kalimat sebagai sarana interaksi sesuai disertai kelengkapan pesan yang ingin disampaikan. Aninditya Sri Nugraheni (2019) menunjukkan bahwa kalimat merupakan ujaran yang bisa berdiri sendiri dapat berupa kata atau rangkaian kata dan memiliki makna yang utuh. Menurut Muhammad Usman (2019), di sisi lain, kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi dengan jeda panjang dan disertai akhir naik turun. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, kelompok kami menarik kesimpulan bahwa kalimat merupakan rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti lengkap, dibatasi oleh jeda yang panjang dan diakhiri dengan intonasi akhir, serta dapat digunakan sebagai sarana interaksi atau berfungsi sebagai akhir kalimat. Namun, dalam kajian sintaksis, kalimat sendiri merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari bagian-bagian dasar, yang biasanya berupa kalimat, dilengkapi dengan konjungsi bila perlu dan dilengkapi dengan intonasi akhir. Sampai saat ini, kebanyakan orang menganalisis suatu kalimat hanya terfokus pada struktur kalimatnya saja, sehingga dikenal kalimat lengkap dan tidak lengkap. Berkaitan dengan perspektif epistemologi, artikel ini ditelaah dengan menggunakan metode distribusi. Metode distribusi dapat diartikan sebagai metode yang menganalisis sistem atau kaidah bahasa

berdasarkan perilaku atau ciri kebahasaan satuan bahasa tertentu, dengan struktur bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya.

Data yang diperoleh dari penelitian ini kami sajikan dalam bentuk diagram batang. Data yang kami gunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku pelajaran kelas X pada kurikulum merdeka dan jurnal-jurnal yang bertemakan teks anekdot. Pemilihan buku pelajaran kelas X pada kurikulum merdeka digunakan sebagai sumber data penelitian dipilih berdasarkan materi yang nantinya akan dibahas di dalam penelitian ini berdasarkan kurikulum merdeka.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini dengan teknik kepustakaan, yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan membaca buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu penggunaan teknik baca dan teknik catat juga ada dalam penelitian ini. Teknik baca dalam hal ini adalah peneliti membaca dengan cermat dan berulang-ulang seluruh teks anekdot. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data maupun informasi-informasi sebagai bahan penelitian. Sedangkan teknik catat diaplikasikan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. (Milles dan Huberman 1992) mengungkapkan penganalisaan data kualitatif melibatkan tiga tahap yaitu penguraian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penguraian adalah proses pemilihan data tertentu, fokus pada penyederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah yang ditemukan dalam catatan tertulis dari lapangan. Aspek penguraian data mencakup rangkuman data, pengkodean, identifikasi tema, dan pembuatan kelompok. Reduksi data ini lebih menitikberatkan pada penajaman, penggolongan, pengarahannya, dan pembuangan data-data yang tidak dibutuhkan, serta mengatur data sedemikian rupa sampai menghasilkan kesimpulan akhir. Cara mereduksi data: (1) Menyeleksi data, (2) Membuat ringkasan, (3) Menggolongkan.

Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan diambil tindakan. Beberapa cara menyajikan data kualitatif yaitu berupa: (1) Berbentuk teks naratif, bentuknya yaitu berupa catatan makanan, (2) Matriks, grafik, jaringan dan bagan. Upaya penarikan kesimpulan dengan cara mengumpulkan data, mencari berbagai arti benda, mencatat teori keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Teknik penyajian data akhir menyajikan data dalam bentuk tabel kemudian menjelaskannya secara detail. Teknik penyajian data yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif yang berupa menganalisis teks anekdot yaitu berupa baku dan tidak baku pada buku pelajaran kelas X kurikulum merdeka. Selain itu, kalimat langsung dan tidak langsung juga dianalisis dan kemudian dijelaskan secara rinci.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

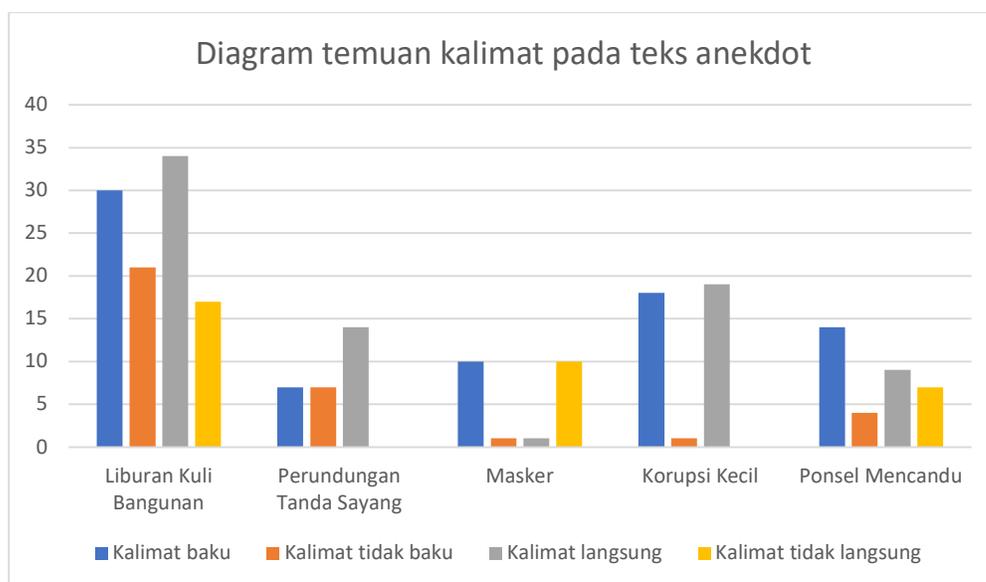
Metodologi penelitian yang kelompok kami gunakan dalam penelitian ini adalah dengan kartu data. Prosedur penelitian menggunakan kartu data, adalah: (1) menggunakan nomor data, (2) ditambah kutipan data, (3) menganalisis jenis kalimat, dan (4) menganalisis kalimat. Selanjutnya langkah-langkah yang akan kami lakukan dalam penelitian ini, antara lain: (1) Mengumpulkan sumber referensi dan teks yang bersangkutan, (2) mencari dan mengumpulkan teks yang akan dianalisis, (3) mencari kalimat yang akan dianalisis, (3) membuat kartu data, kemudian (4) menganalisis kalimat. Metodologi dalam penelitian kelompok kami, membuat uraian secara rinci dari suatu objek tertentu yang dibuat secara sistematis, realistis, dan akurat.

Dalam penelitian ini, terdapat dua pendekatan yang digunakan oleh peneliti, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis meliputi metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dengan sistematis, realistis, dan akurat, mengenai peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan peristiwa yang terjadi saat penelitian berlangsung. Sedangkan pendekatan teoretis yaitu dilakukan dengan cara analisis kesalahan berbahasa berdasarkan teori-teori yang ada dalam ilmu sintaksis. Melalui pendekatan ini, sintaksis berperan sangat penting dalam menentukan baku tidaknya suatu kalimat dan langsung tidaknya suatu kalimat. Metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis yang telah diamati.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian penyajian hasil dan pembahasan ini, akan dijelaskan temuan-temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun analisis yang kita lakukan mengenai baku tidaknya kalimat dan kalimat langsung atau kalimat tidak langsung yang terdapat dalam teks anekdot *Liburan Kuli Bangunan*, *Korupsi Kecil*, *Perundungan Tanda Sayang*, *Penggunaan Masker untuk Semua*, dan *Ponsel Mencandu*.

Untuk melengkapi penjelasan tentang kalimat langsung dan kalimat tidak langsung serta kalimat baku dan kalimat tidak baku pada teks anekdot yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka penulis menggunakan deskripsi hasil dari analisisnya dengan tujuan agar pembaca mampu membedakan kalimat mana saja yang termasuk ke dalam kalimat langsung dan tidak langsung serta kalimat baku dan kalimat tidak baku. Dengan adanya penambahan bukti jenis kalimat pada setiap teksnya dengan bentuk deskripsi memudahkan pembaca dalam memahami hasil analisis yang dibuat penulis pada artikel ini. Berdasarkan tujuan penelitian di atas dan juga hasil dari penelitian serta pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya di bawah ini bentuk dari hasil analisis penulis pada teks anekdot kelas X kurikulum merdeka, antara lain:



Di dalam penelitian ini ditemukan 95 kalimat yang terdiri dari 65 kalimat baku, 30 kalimat tidak baku, 68 kalimat langsung, dan 27 kalimat tidak langsung. Pada teks anekdot yang berjudul “Liburan Kuli Bangunan” terdapat 30 kalimat baku dan 21 kalimat tidak baku, sementara itu terdapat 34 kalimat langsung dan 17 kalimat tidak langsung. Pada teks anekdot yang berjudul “Perundungan Tanda Sayang” terdapat 7 kalimat baku dan 7 kalimat

tidak baku, sementara itu terdapat 14 kalimat langsung dan tidak terdapat kalimat tidak langsung. Pada teks anekdot yang berjudul “Masker” terdapat 10 kalimat baku dan 1 kalimat tidak baku, sementara itu terdapat 1 kalimat langsung dan 10 kalimat tidak langsung. Kemudian pada teks anekdot yang berjudul “Korupsi Kecil” terdapat 18 kalimat baku dan 1 kalimat tidak baku, sementara itu terdapat 19 kalimat langsung dan tidak terdapat kalimat tidak langsung. Terakhir pada teks anekdot yang berjudul “Ponsel Mencandu” terdapat 14 kalimat baku dan 4 kalimat tidak baku, sementara itu terdapat 9 kalimat langsung dan 7 kalimat tidak langsung.

Dari data di atas dapat disimpulkan apabila ditinjau ulang dari segi kategori kalimat pada teks anekdot dalam buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka lebih banyak mengandung kalimat langsung dan paling sedikit yaitu kalimat tidak langsung. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil empat sampel kalimat pada setiap teks.

Berikut pembahasan mengenai beberapa jenis kalimat pada teks anekdot dalam buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka.

#### 1. Kalimat Baku

Salah satu syarat kalimat dinyatakan baik adalah kalimat tersebut baku. Suatu kalimat yang dirangkai dengan baik dan benar dari sisi pemilihan kata dan ejaan maupun struktur kalimat sesuai dengan aturan kaidah-kaidah di dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), berlaku dalam penyusunan kalimat. Kalimat baku merupakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik secara pemilihan kata ejaan maupun struktur kalimat. Dalam teks anekdot yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka terdapat beberapa kalimat baku yang sesuai dengan EYD. Berikut contoh kutipan kalimat baku yang disajikan.

(1) (a) Ani: Mar, aku itu paling malas kalau ada acara keluarga. (b) Kecanduan ponsel mengganggu kualitas tidur dan konsentrasi di dunia nyata.

Pada data (1a) terkandung kutipan kalimat dalam bentuk dialog. Sedangkan, pada data (1b) terdapat kutipan kalimat dalam bentuk deskripsi. Dua kalimat di atas sudah termasuk kalimat baku karena sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Setiap penulisan kata atau kalimat diharapkan dapat menyesuaikan dengan kaidah kebahasaan.

## 2. Kalimat Tidak Baku

Teks anekdot yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum merdeka juga terdapat kalimat tidak baku yang tidak sesuai dengan kaidah EYD. Kalimat tidak baku dapat didefinisikan sebuah kalimat yang tidak mengikuti aturan kaidah-kaidah penulisan kalimat sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), walaupun kalimat tersebut dapat dipahami oleh pembacanya. Berikut contoh kutipan kalimat baku yang disajikan.

(2) (a) Saya malah sibuk *nyari* alasan. (b) *Gimana* *enggak* coba ?

Pada data (2a) diatas merupakan kalimat tidak baku karena terdapat kata yang tidak sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD,), yaitu pada kata "... *nyari* ....". kata yang baku yaitu "mencari". Selain itu, pada data (2b) juga terdapat kalimat tidak baku, yaitu pada kata "*Gimana* *enggak*...". Penulisan dua kata tersebut yang benar adalah "*bagaimana*" dan "*tidak*".

## 3. Kalimat langsung

Kalimat langsung yaitu kalimat dengan diutarakan secara langsung oleh seseorang tanpa melalui perantara atau pembicara itu sendiri (Chaer, 2015). Ciri-ciri kalimat langsung diantaranya: (1) Kalimat yang diucapkan atau dikutip dengan diawali tanda kutip, (2) Pada bagian penunjang, intonasi bagian penunjang lebih rendah dibandingkan intonasi bagian kutipan, (3) Pada bagian dialog yang beruntun, di depan kalimat langsung perlu menggunakan tanda baca titik dua. Berikut contoh kutipan kalimat langsung yang disajikan terdiri satu kalimat (1) dan lebih dari satu kalimat (2).

(1) "Nak, Jakarta banjir." (2) (a) Istri saya langsung ngomong, "Nak, mandi bola gak usah bawa handuk, Kan udah disediakan." (b) Dia bilang gini, "Bapak curang. Tidur di hotel, makan nasi kotak, tiap hari naik lift."

Pada data (1) terkandung kutipan tuturan satu kalimat, yaitu "Nak, Jakarta banjir." Pada data (2) terdapat kutipan tuturan dua kalimat, yaitu Dia bilang gini, "Bapak curang. Tidur di hotel, makan nasi kotak, tiap hari naik lift." Unsur kalimat berikut merupakan tindak tutur. Penulisan tanda koma menandai adanya jeda panjang yang memisahkan antara kutipan tuturan dan tindak tutur. Kalimat langsung mengungkapkan tindak tutur ke dalam kata asal dengan menyatakan makna 'pengungkapan', seperti ngomong (contoh (2a)), dan bilang (contoh (2(b))).

(3) "Ya udah Pak, ke Tangguban Perahu"

Kalimat di atas merupakan situasi tuturan yang menjelaskan tentang bentuk keterangan waktu atau ketengan tempat. Dalam kalimat diatas keterangan tempat (Tanggung Perahu). Selain itu, kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang berisi pernyataan seseorang mengenai fakta-fakta disekitar.

(4) Maria : itu artinya mereka perhatian, sayang sama kamu.

Kalimat di atas merupakan pengungkapan dalam dialog yang biasanya ditulis dalam bentuk naskah.

#### 4. Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung merupakan kalimat langsung yang diubah menjadi kalimat dengan diutarakan secara tidak langsung oleh seorang pembicara (Chaer, 2015). Kalimat tidak langsung berarti penyampaian kembali ucapan dari pembicara. Ciri-ciri kalimat tidak langsung diantaranya: (1) Tanda petik tidak digunakan dalam kalimat, (2) Pada akhir kalimat, intonasi yang digunakan menurun dan mendatar, (3) memiliki kata tugas, (4) Bagian kutipan semuanya berbentuk berita.

(1) (a) *Menurut Tetra Pak Index 2017, 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial setiap hari. 8596 diantaranya mengakses medsos lewat ponsel.* (b) *Raksasa medsos seperti facebook, twitter dan youtube pun telah membuat fitur untuk mencegah pengguna terlalu lama memakai medsos.*

Pada data (1a) di atas merupakan narasumber yang mengungkapkan tuturan yang dikutip. Penggunaan kalimat tidak langsung dengan struktur kata menurut, narasumber (Tetra Pak Index), tanda koma(,) dan kutipan tuturan (*106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial setiap hari. 8596 diantaranya mengakses medsos lewat ponsel.*). Dalam kalimat (1a) tertuang kalimat tidak langsung yang berfungsi sebagai kalimat topik dan kalimat (1b) sebagai kalimat penjelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai langsung dan tidaknya suatu kalimat (Isodarus, 2021) dengan judul “Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung dalam Wacana Berita Tertulis Berbahasa Indonesia” juga menganalisis tentang kalimat langsung dan tidak langsung dalam teks, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian yang kelompok kami lakukan adalah pada jenis teksnya itu sendiri. Penelitian di atas menganalisis di dalam teks wacana berita, sedangkan di dalam penelitian kelompok kami menganalisis di dalam teks anekdot. Selain itu, penelitian ini juga mengambil penelitian-penelitian terdahulu mengenai kebakuan sebuah kalimat yang di ambil dari sebuah jurnal

dengan judul (Desliana, Idham, dan Bukhari 2019; Setiawati 2016). Salah satunya yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Iis Nur Azizah dan Deden Sutrisna (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia Non-Baku pada Video Anekdote dalam Platform Tiktok” bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa baku. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan teknik mengumpulkan datanya adalah dengan menggunakan foto, kitip, dan catat. Data dalam penelitian yang dikaji adalah penggunaan bahasa non-baku dalam konten video anekdot pada akun cajeon.tk. Lalu pada penelitian Isna Dia’ul Adha, Mahsun, dan Johan Mahyudi (2021) yang berjudul “Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote Siswa Kelas X Sma di Kota Mataram”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan menulis siswa tingkat menengah dan diharapkan berhasil membantu guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam membuat teks anekdot. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi, serta analisisnya dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

Analisis teks anekdot dalam penelitian ini berhasil menganalisis baku tidaknya kalimat, kalimat langsung atau tidak langsung dalam teks anekdot yang ada pada buku Bahasa Indonesia kelas X kurikulum merdeka. Selain itu, secara teoritis penelitian ini memberi penjelasan dan ilmu kepada penulis artikel sekaligus pengkaji teks anekdot tentang baku tidaknya suatu kalimat dan efektif tidaknya suatu kalimat, dengan metode deskriptif kualitatif dimana metode ini menekankan pada pengamatan bentuk tulisannya. Dalam buku Bahasa Indonesia kelas X kurikulum merdeka tersebut ditemukan 95 kalimat yang terdiri dari 65 kalimat baku, 30 kalimat tidak baku, 68 kalimat langsung, dan 27 kalimat tidak langsung. Peneliti memberi saran kepada pengajar agar lebih banyak memberikan model pembelajaran berbentuk analisis. Karena dengan model pembelajaran seperti itu, akan mengasah kemampuan pelajar untuk mengidentifikasi sebuah teks agar lebih jelas dan terperinci. Sehingga diharapkan supaya para siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan pengajar.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Isna Dia'ul, Mahsun, dan Johan Mahyudi. 2021. "Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote Siswa Kelas X Sma di Kota Mataram." *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 18(1): 162–73.
- Azizah, Iis Nur, dan Deden Sutrisna. 2021. "Penggunaan Bahasa Indonesia Non-Baku pada Video Anekdote dalam Platform Tiktok." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 3(3)(<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/issue/view/6>): 387–96.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2018. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahlan, Saidat. 2003. *Sintaksis*. Pekanbaru: Basic Education Project (BEP).
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Desliana, Muhammad Idham, dan Bukhari. 2019. "Kemampuan Menggunakan Kosakata Baku dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Karya Budi Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*.
- Fatimah, Nuraini. 2013. "Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*: 215–38.
- Firmansyah, Fery, dan Dida Firmansyah. 2018. "Penetapan Metode Demokrasi Berbasis Media Cerita Lucu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(4): 585–90.
- Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2021. "Kalimat Langsung dan Tidak Langsung dalam Wacana Berita Tertulis Berbahasa Indonesia." *Widyaparwa* 49(2): 173–83.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2000. "Struktur Peran Kalimat Tunggal Ber-P Berpengisi Verba Berafiks Meng-i dalam Bahasa Indonesia." 12(1).
- Kosasi. 2017. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Milles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putri, Dziza Firdiani, dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. "Analisis Klausa pada Opini 'Setelah Bencana, Lalu Apa?' oleh Iqbal Adjidaryono yang Dimuat Detik.com 29 September 2020." *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* 12(1).
- Ramlan, Muhammad. 1981. *Ilmu bahasa Indonesia: sintaksis*. UP Karyono.
- Setiawati, Sulis. 2016. "Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1).

- Suryani, Bunga. 2016. "Klausa Verbal dalam Cerpen Uchibbuka Kai-Mai Karya Lina Kilani: (Analisis Sintaksis)." *Jurnal CMES* 9(1): 40–54.
- Verhaar, J. W. M. 1978. *Pengantar Linguistik Umum*.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wijayanto, Asul. 2019. *Kitab Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress.